

Revitalisasi Youtube dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Studi Kasus pada Mahasiswa UINSU

Nisa Hafzhiyah Hasibuan¹, Yahfizham²

^{1,2}*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*

Email: nisa0314212009@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, mengidentifikasi bentuk respons mahasiswa terhadap video yang diproduksi, dan merumuskan implikasi pedagogisnya. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif pada 34 mahasiswa semester IV Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Data bersumber dari video tugas mahasiswa yang diunggah ke YouTube, jejak keterlibatan berupa komentar, tanda suka, dan jumlah penayangan, serta refleksi wawancara setelah kegiatan. Data dianalisis secara tematik melalui pengorganisasian data, pengodean, pengelompokan pola, interpretasi, dan triangulasi antarsumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube berlangsung melalui lima tahap: kurasi dan orientasi, produksi video, publikasi, umpan balik sejawat, dan refleksi kelas. Dari 34 mahasiswa, 12 orang (35,3%) memberikan kritik konstruktif, 10 orang (29,4%) memberi dukungan motivasional, dan 12 orang (35,3%) menyampaikan respons repetitif atau minim elaborasi. Proses produksi dan penelaahan video membantu mahasiswa menyadari bahwa ketepatan berbahasa lisan ditentukan oleh kaidah sekaligus konteks tutur. YouTube juga mendorong kreativitas dan kolaborasi, tetapi metrik popularitas tidak dapat diperlakukan sebagai ukuran tunggal hasil belajar. Temuan ini menegaskan perlunya rubrik analitik, moderasi komentar, perlindungan privasi, dan refleksi terstruktur agar YouTube berfungsi sebagai lingkungan belajar, bukan sekadar ruang publikasi.

Kata Kunci: *bahasa Indonesia, keterlibatan mahasiswa, pembelajaran berbasis video, umpan balik sejawat, YouTube*

PENDAHULUAN

Video digital telah menjadi bagian penting dari ekosistem pembelajaran karena mampu menggabungkan representasi visual, verbal, dan auditori dalam satu pengalaman belajar. Bukti sintesis menunjukkan bahwa video dapat meningkatkan hasil belajar di pendidikan tinggi ketika penggunaannya terintegrasi dengan tujuan, aktivitas, dan asesmen pembelajaran, bukan sekadar ditayangkan sebagai pengganti penjelasan dosen (Noetel et al., 2021). Efektivitas tersebut dipengaruhi oleh segmentasi, pengelolaan beban kognitif, penekanan informasi penting, durasi yang proporsional, serta aktivitas yang menuntut mahasiswa memproses informasi secara aktif (Brame, 2016; Fiorella & Mayer, 2018; Lange & Costley, 2020). Kajian lain menegaskan bahwa rancangan video, kehadiran instruktur, dan konteks penggunaannya menentukan apakah mahasiswa hanya menonton secara pasif atau terlibat dalam belajar generatif (Polat, 2023; Sablić et al., 2021; Seo et al., 2021).

Di antara berbagai platform video, YouTube memiliki karakter yang berbeda dari repositori pembelajaran tertutup. Platform ini memungkinkan mahasiswa mengakses sumber, memproduksi konten, memublikasikan karya, dan berinteraksi dengan audiens nyata. Pergeseran dari konsumsi menuju produksi tersebut membuka peluang pembelajaran

partisipatif, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan kualitas informasi, distraksi, privasi, dan ketergantungan pada metrik popularitas (Duffy, 2008; Snelson, 2011). Dalam pendidikan tinggi, mahasiswa memanfaatkan YouTube untuk penjelasan ulang, tutorial, pembelajaran mandiri, dan dukungan penyelesaian tugas; keberlanjutan penggunaannya dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan, keinginan, dan persistensi (Burhanli & Bangir-Alpan, 2021; Jang & Chiang, 2024; Maziriri et al., 2020; Roy, 2023).

Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan juga mengaburkan batas antara pembelajaran formal dan informal. Aktivitas akademik dapat berlanjut di luar kelas melalui berbagi sumber, kolaborasi, dan umpan balik, tetapi dosen perlu merancang aturan interaksi serta memastikan bahwa platform mendukung capaian pembelajaran (Greenhow & Lewin, 2016; Manca, 2020). Temuan tentang Facebook dan media sosial secara umum menunjukkan bahwa manfaat pedagogis tidak muncul secara otomatis dari keberadaan teknologi; kualitas tugas, moderasi, dan kesesuaian platform dengan kebutuhan belajar tetap menjadi variabel penentu (Chugh & Ruhi, 2018). Dalam konteks YouTube, integrasi yang terencana dapat melengkapi pembelajaran tatap muka, meningkatkan akses terhadap materi, dan memperluas ruang interaksi (Moghavvemi et al., 2018).

Pembelajaran bahasa memiliki kebutuhan khusus karena kompetensi tidak cukup dikembangkan melalui pengetahuan deklaratif. Mahasiswa perlu mengamati penggunaan bahasa, mempraktikkan produksi lisan, menerima umpan balik, dan merefleksikan kesesuaian tuturan dengan situasi komunikasi. YouTube dapat menyediakan input autentik dan ruang praktik yang berulang untuk pengembangan kosakata, kelancaran, pelafalan, dan kesadaran pragmatik (Kaboooha & Elyas, 2018; Toleuzhan et al., 2023; Watkins & Wilkins, 2011). Ketika mahasiswa memproduksi video, mereka harus merencanakan pesan, memilih ragam bahasa, mengelola penampilan, menyunting materi, dan mempertanggungjawabkan hasilnya kepada audiens. Model video buatan mahasiswa telah dilaporkan berkaitan dengan kepuasan dan hasil belajar yang lebih baik karena mahasiswa berperan sebagai produsen pengetahuan, bukan hanya penerima informasi (Orús et al., 2016).

Di Indonesia, penelitian mengenai YouTube telah berkembang pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi. Sejumlah studi melaporkan manfaat YouTube bagi minat, motivasi, keterampilan berbahasa, kreativitas, dan fleksibilitas akses (Brillianing'Pratiwi & Hapsari, 2020; Kamhar & Lestari, 2019; Mujianto, 2019; Tohari et al., 2019). Penelitian lain menempatkan YouTube sebagai sumber belajar generasi muda, media pembelajaran daring, serta bagian dari adaptasi kurikulum dan pembelajaran pascapandemi (Puspitawati, 2022; Sa'diyah et al., 2022; Setiadi et al., 2019; Sistadewi, 2021). Di tingkat kelas, pemanfaatannya juga telah dikaji untuk pembelajaran keterampilan berbahasa, teks prosedur, dan aktivitas siswa sekolah menengah (Suwarto et al., 2021; Widyantara & Rasna, 2020; Yudini et al., 2023).

Meskipun demikian, sebagian penelitian masih menempatkan YouTube terutama sebagai media penyajian materi atau mengandalkan persepsi umum tentang efektivitasnya. Belum banyak kajian yang menjelaskan secara rinci bagaimana siklus kurasi-produksi-publikasi-umpan balik-refleksi diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan bagaimana kualitas respons sejawat terbentuk di dalamnya. Selain itu,

jumlah tayangan, tanda suka, dan komentar kerap disebut sebagai bukti antusiasme tanpa membedakannya dari indikator pencapaian kompetensi. Celah ini penting karena pemanfaatan platform publik memerlukan desain pedagogis yang mampu mengubah perhatian digital menjadi proses belajar yang dapat dipertanggungjawabkan. Studi-studi lokal juga menekankan bahwa teknologi harus ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan itu sendiri (Romadani & Prasetyo, 2020; Samosir et al., 2018; Yusriani et al., 2022).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan tahapan pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa UINSU; (2) mengidentifikasi pola respons mahasiswa terhadap video sejawat; dan (3) menganalisis implikasi pedagogis pemanfaatan YouTube bagi kesadaran berbahasa, kreativitas, kolaborasi, dan asesmen. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan model siklus pembelajaran berbasis video buatan mahasiswa serta pembacaan kritis terhadap jejak keterlibatan digital sebagai data pendukung, bukan sebagai pengganti bukti hasil belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada proses pemanfaatan YouTube dalam satu konteks pembelajaran yang terbatas, pola respons mahasiswa, dan makna pedagogis yang muncul dari kegiatan. Kasus yang ditelaah adalah pelaksanaan tugas video pada pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).

Partisipan penelitian berjumlah 34 mahasiswa semester IV Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Seluruh partisipan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sama, yaitu mempelajari contoh, memproduksi video secara berkelompok, mengunggah hasil ke kanal YouTube kelas, menelaah video kelompok lain, dan mengikuti refleksi setelah pemutaran bersama. Fokus analisis bukan identitas individual mahasiswa, melainkan aktivitas pembelajaran dan bentuk respons yang dihasilkan.

Sumber data terdiri atas tiga jenis. Pertama, video tugas mahasiswa sebagai artefak pembelajaran yang memperlihatkan pemilihan tema, penyajian materi, penggunaan bahasa lisan, dan pengemasan konten. Kedua, jejak keterlibatan pada YouTube berupa komentar, tanda suka, dan jumlah penayangan. Data ini diperlakukan sebagai indikator partisipasi dan jangkauan, bukan sebagai ukuran langsung penguasaan kompetensi. Ketiga, refleksi wawancara setelah kegiatan yang memuat pengalaman, kesulitan, penilaian terhadap video sejawat, dan persepsi mahasiswa mengenai penggunaan YouTube.

Pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dosen memilih video contoh yang relevan, menjelaskan tugas dan kriteria umum, mengarahkan mahasiswa untuk memproduksi serta mengunggah video, meminta setiap kelompok menelaah karya kelompok lain, kemudian memfasilitasi pemutaran dan refleksi kelas. Komentar dan respons mahasiswa didokumentasikan dan dikelompokkan menurut karakter isi.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui lima langkah: (1) mengorganisasi video, jejak keterlibatan, dan hasil refleksi; (2) membaca atau menyimak data secara berulang; (3) memberi kode pada pernyataan dan perilaku yang berkaitan dengan keterlibatan, umpan

balik, penggunaan bahasa, kreativitas, serta kolaborasi; (4) mengelompokkan kode menjadi tema; dan (5) menafsirkan hubungan antartema dengan konteks pembelajaran. Prosedur ini mengikuti prinsip analisis tematik yang menekankan transparansi proses, koherensi antara data dan tema, serta reflektivitas peneliti (Braun & Clarke, 2021). Keandalan interpretasi diperkuat melalui triangulasi antarsumber, yakni membandingkan isi video, respons pada platform, dan refleksi mahasiswa (Nowell et al., 2017).

Data respons mahasiswa juga dihitung secara deskriptif untuk memperjelas distribusi pola komentar. Persentase diperoleh dengan membagi jumlah mahasiswa pada setiap kategori dengan jumlah partisipan ($n = 34$) dan mengalikannya dengan 100. Perhitungan ini tidak dimaksudkan untuk mengubah desain penelitian menjadi kuantitatif, melainkan untuk memberi gambaran proporsi setiap pola respons.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pemanfaatan YouTube dalam Pembelajaran

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube tidak berlangsung sebagai kegiatan tunggal, melainkan sebagai siklus pembelajaran yang terdiri atas lima tahap. Tahap pertama adalah kurasi dan orientasi, ketika dosen memilih video contoh dan menjelaskan hubungan antara konten, tujuan pembelajaran, serta kaidah penggunaan bahasa. Tahap kedua adalah produksi, ketika mahasiswa menyusun gagasan, membagi peran, berlatih, merekam, dan menyunting video. Tahap ketiga adalah publikasi pada kanal kelas. Tahap keempat adalah umpan balik sejawat melalui penelaahan karya kelompok lain. Tahap kelima adalah refleksi kelas melalui pemutaran bersama dan evaluasi lisan.

Siklus ini memperluas fungsi YouTube dari media penyampaian materi menjadi ruang produksi, publikasi, dan interaksi. Karakter tersebut sejalan dengan gagasan pembelajaran aktif melalui video, yaitu mahasiswa perlu melakukan aktivitas kognitif di sekitar video agar manfaatnya melampaui pengalaman menonton (Brame, 2016; Seo et al., 2021). Produksi video juga menciptakan tanggung jawab autentik karena hasil kerja dapat dilihat dan ditanggapi orang lain. Namun, audiens publik harus diposisikan sebagai konteks belajar, bukan sebagai kompetisi popularitas.

Tabel 1. Siklus Pemanfaatan YouTube dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tahap	Aktivitas utama	Fungsi pedagogis
1	Kurasi video contoh dan orientasi tugas	Menghubungkan materi, konteks tutur, tujuan, dan kriteria kualitas
2	Perencanaan, perekaman, dan penyuntingan video	Melatih produksi bahasa, kreativitas, pembagian peran, dan literasi digital
3	Publikasi pada kanal YouTube kelas	Menyediakan audiens autentik dan dokumentasi karya
4	Penelaahan dan komentar terhadap video sejawat	Mengembangkan evaluasi kritis dan umpan balik
5	Pemutaran bersama dan refleksi kelas	Mengonsolidasikan pembelajaran dan merumuskan perbaikan

Pola Respons Mahasiswa terhadap Video Sejawat

Dari 34 mahasiswa, 12 orang (35,3%) memberikan kritik konstruktif. Respons kelompok ini menyebutkan aspek yang dapat diperbaiki, seperti ketepatan pemaparan materi, penggunaan ejaan, kejernihan suara, pemilihan lokasi, dan kondisi perekaman. Sepuluh mahasiswa (29,4%) lebih banyak memberikan dukungan motivasional berupa apresiasi dan ungkapan penyemangat. Dua belas mahasiswa lainnya (35,3%) menyampaikan respons yang repetitif atau tidak menunjukkan elaborasi dibandingkan tanggapan sebelumnya.

Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa ketersediaan kolom komentar belum otomatis menghasilkan umpan balik berkualitas. Hanya sekitar sepertiga mahasiswa yang telah bergerak dari komentar afektif menuju evaluasi berbasis aspek. Temuan ini penting karena umpan balik sejawat akan bernilai ketika komentar bersifat spesifik, berorientasi pada kriteria, dapat ditindaklanjuti, dan disampaikan secara etis. Tanpa panduan, respons cenderung menjadi pujian umum atau pengulangan pendapat.

Hasil ini melengkapi penelitian yang menekankan efektivitas YouTube sebagai media belajar bagi mahasiswa (Samosir et al., 2018) dan sebagai sarana peningkatan minat serta motivasi (Mujianto, 2019; Tohari et al., 2019). Keterlibatan yang tampak pada platform perlu dibedakan menjadi keterlibatan permukaan dan keterlibatan kognitif. Komentar, tanda suka, dan tayangan menunjukkan bahwa mahasiswa berinteraksi dengan karya, tetapi kualitas belajar lebih tepat dinilai melalui isi komentar, argumentasi, revisi karya, dan refleksi.

Tabel 2. Distribusi Pola Respons Mahasiswa (n = 34)

Kategori respons	Jumlah	Persentase	Ciri utama
Kritik konstruktif	12	35,3%	Menyebut aspek spesifik dan usulan perbaikan
Dukungan motivasional	10	29,4%	Memberi apresiasi atau semangat tanpa analisis rinci
Respons repetitif/minim elaborasi	12	35,3%	Mengulang tanggapan atau tidak menambahkan alasan baru
Total	34	100%	-

Kesadaran Berbahasa Lisan dan Konteks Tutur

Refleksi mahasiswa menunjukkan perubahan pemahaman mengenai konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebelum kegiatan, sebagian mahasiswa cenderung menyamakan penggunaan bahasa yang baik dengan kepatuhan terhadap kaidah formal. Setelah memproduksi dan menelaah video, mahasiswa menyadari bahwa ketepatan bahasa lisan juga bergantung pada situasi, tujuan, penutur, mitra tutur, dan medium. Kesadaran ini muncul karena video memungkinkan mahasiswa mendengar kembali tuturan mereka, membandingkannya dengan karya lain, dan mengamati kesesuaian bahasa dengan konteks.

Fungsi rekam-putar ulang memberi peluang refleksi yang tidak selalu tersedia dalam percakapan langsung. Mahasiswa dapat mengenali ketidakjelasan suara, pilihan kata yang kurang tepat, struktur penjelasan yang belum runtut, dan ketidaksesuaian gaya dengan audiens. Dalam pembelajaran bahasa, proses tersebut relevan dengan penggunaan YouTube sebagai sumber input dan ruang latihan komunikasi (Kabooha & Elyas, 2018; Watkins &

Wilkins, 2011). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian mengenai penggunaan video untuk pengembangan kelancaran komunikasi, yang menekankan perlunya pengulangan, observasi diri, dan praktik terarah (Toleuzhan et al., 2023).

Pada konteks bahasa Indonesia, hasil penelitian memperkuat temuan bahwa YouTube dapat mendukung keterampilan berbahasa dan pemahaman materi ketika dipadukan dengan aktivitas produksi atau analisis (Brillianing'Pratiwi & Hapsari, 2020; Widyantara & Rasna, 2020; Yudini et al., 2023). Kontribusi khusus studi ini terletak pada penekanan bahwa kesadaran pragmatik berkembang melalui perbandingan antara kaidah dan situasi tutur, bukan hanya melalui paparan video.

Kreativitas, Kolaborasi, dan Audiens Autentik

Mahasiswa menyatakan bahwa YouTube memudahkan penyajian materi dan memungkinkan konten dirancang secara lebih menarik. Produksi video menuntut mahasiswa menentukan tema, menyusun alur, membagi peran, memilih lokasi, mengatur suara, dan melakukan penyuntingan. Dengan demikian, tugas bahasa terhubung dengan kreativitas multimodal dan literasi digital. Kerja kelompok juga menciptakan kebutuhan untuk bernegosiasi mengenai isi serta cara penyampaian.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian video buatan mahasiswa yang menunjukkan bahwa proses produksi dapat meningkatkan keterlibatan dan kepuasan karena mahasiswa menghasilkan artefak yang dapat dilihat audiens (Orús et al., 2016). Pada konteks Indonesia, YouTube juga telah dilaporkan mendukung fleksibilitas pembelajaran bahasa di perguruan tinggi dan implementasi kurikulum yang menuntut kemandirian belajar (Kamhar & Lestari, 2019; Puspitawati, 2022; Sa'diyah et al., 2022). Penggunaan platform yang familier dapat menurunkan hambatan teknis awal, tetapi tidak menghilangkan kebutuhan akan desain tugas dan pendampingan.

Audiens autentik meningkatkan kesungguhan mahasiswa karena kualitas video dapat diamati orang lain. Akan tetapi, orientasi pada jumlah tayangan dan tanda suka dapat menggeser perhatian dari ketepatan bahasa menuju strategi memperoleh popularitas. Penelitian mengenai penerimaan YouTube menunjukkan bahwa manfaat dan kemudahan penggunaan memengaruhi keterlibatan mahasiswa (Burhanli & Bangir-Alpan, 2021; Jang & Chiang, 2024; Maziriri et al., 2020), sedangkan hasil akademik tetap bergantung pada cara platform diintegrasikan ke pembelajaran (Roy, 2023). Oleh sebab itu, metrik platform sebaiknya dipakai sebagai informasi tambahan tentang jangkauan dan partisipasi, bukan komponen dominan nilai.

Prinsip Revitalisasi: Dari Publikasi menuju Lingkungan Belajar

Revitalisasi dalam penelitian ini tidak berarti sekadar menambah penggunaan YouTube, melainkan mengubah cara platform tersebut dirancang dalam pembelajaran. Pertama, setiap video perlu dikaitkan dengan capaian pembelajaran yang spesifik. Kedua, tugas produksi harus disertai rubrik analitik yang mencakup akurasi materi, ketepatan bahasa, kesesuaian konteks tutur, struktur penyajian, kualitas audio-visual, dan kontribusi anggota. Ketiga, umpan balik sejawat perlu menggunakan panduan, misalnya satu kekuatan, satu bukti, dan satu rekomendasi perbaikan. Keempat, refleksi kelas harus menghubungkan respons digital dengan konsep kebahasaan.

Prinsip tersebut sejalan dengan literatur video pembelajaran yang menekankan koherensi antara desain media, aktivitas belajar, dan asesmen (Fiorella & Mayer, 2018; Lange & Costley, 2020; Noetel et al., 2021). Video yang terlalu panjang, penuh unsur dekoratif, atau tidak disertai aktivitas pengolahan informasi dapat menambah beban kognitif. Kehadiran dosen atau petunjuk yang jelas juga membantu mahasiswa memusatkan perhatian pada tujuan akademik (Polat, 2023). Karena itu, penilaian perlu mengutamakan proses berpikir dan mutu komunikasi, bukan kecanggihan teknis semata.

Revitalisasi juga memerlukan tata kelola etis. Mahasiswa harus memperoleh pilihan tingkat visibilitas video, memahami perlindungan data pribadi, menggunakan materi yang menghormati hak cipta, dan menghindari menampilkan pihak lain tanpa izin. Moderasi komentar diperlukan untuk mencegah respons merendahkan. Aksesibilitas dapat diperkuat melalui takarir, transkrip, suara yang jelas, dan format yang tetap dapat dipelajari oleh mahasiswa dengan kebutuhan berbeda. Persoalan ini penting karena media sosial memperluas pembelajaran melampaui batas kelas, tetapi juga membawa norma dan risiko ruang publik ke dalam aktivitas akademik (Greenhow & Lewin, 2016; Manca, 2020).

Temuan penelitian terdahulu di Indonesia mendukung kelayakan YouTube sebagai sumber dan media pembelajaran, baik pada mahasiswa maupun siswa (Setiadi et al., 2019; Sistadewi, 2021; Suwanto et al., 2021; Yusriani et al., 2022). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa manfaatnya lebih tepat dipahami sebagai hasil dari sebuah ekosistem aktivitas. YouTube menjadi efektif ketika mahasiswa melakukan produksi, analisis, umpan balik, dan refleksi; platform itu sendiri tidak menjamin peningkatan kompetensi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kasus hanya mencakup satu kelompok yang berjumlah 34 mahasiswa sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Kedua, penelitian belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan atau kelompok pembanding. Oleh karena itu, pernyataan tentang peningkatan kemampuan harus dibaca sebagai persepsi dan indikasi proses, bukan bukti kausal. Ketiga, data jejak digital dipengaruhi algoritma, jaringan sosial, dan kebiasaan pengguna sehingga jumlah tayangan, komentar, atau tanda suka tidak identik dengan hasil belajar. Keempat, data wawancara yang tersedia bersifat reflektif dan belum memuat kutipan mendalam dari setiap partisipan.

Penelitian lanjutan perlu mengombinasikan analisis kualitatif dengan penilaian performa menggunakan rubrik, membandingkan kualitas bahasa sebelum dan sesudah produksi video, menelaah perubahan setelah umpan balik, serta mengevaluasi pengalaman mahasiswa terkait privasi, akses internet, dan beban kerja. Studi lintas kelas atau lintas perguruan tinggi juga diperlukan untuk menguji keterterapan model siklus yang dirumuskan.

KESIMPULAN

Pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran bahasa Indonesia di UINSU membentuk siklus lima tahap, yaitu kurasi dan orientasi, produksi video, publikasi, umpan balik sejawat, dan refleksi kelas. Siklus tersebut menggeser YouTube dari media tontonan menjadi ruang belajar yang menuntut mahasiswa merencanakan pesan, mempraktikkan bahasa lisan, menghasilkan karya multimodal, menilai karya sejawat, dan merefleksikan penggunaan bahasa dalam konteks. Pola respons mahasiswa menunjukkan bahwa 35,3% telah

memberikan kritik konstruktif, 29,4% memberikan dukungan motivasional, dan 35,3% masih menyampaikan respons repetitif atau minim elaborasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan fitur komentar belum cukup; kualitas umpan balik memerlukan rubrik dan panduan yang eksplisit. Produksi video juga membantu mahasiswa memahami bahwa bahasa Indonesia yang tepat tidak hanya berkaitan dengan kaidah, tetapi juga dengan situasi tutur, tujuan, dan audiens. Meskipun YouTube mendukung kreativitas, kolaborasi, dan audiens autentik, metrik tayangan dan tanda suka tidak boleh menjadi ukuran utama hasil belajar. Revitalisasi yang layak diterapkan perlu menempatkan tujuan pembelajaran, rubrik analitik, moderasi, privasi, aksesibilitas, dan refleksi sebagai unsur inti. Dengan rancangan tersebut, YouTube dapat berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran bahasa yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Brame, C. J. (2016). Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content. *CBE—Life Sciences Education*, 15(4), es6. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125>
- Brillianting'Pratiwi, B., & Hapsari, K. P. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 282–289. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24238>
- Burhanli, S., & Bangir-Alpan, G. (2021). Why do university students prefer YouTube to learn and study? *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(4), 164–177. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.383.9>
- Chugh, R., & Ruhi, U. (2018). Social media in higher education: A literature review of Facebook. *Education and Information Technologies*, 23, 605–616. <https://doi.org/10.1007/s10639-017-9621-2>
- Duffy, P. (2008). Engaging the YouTube Google-eyed generation: Strategies for using Web 2.0 in teaching and learning. *The Electronic Journal of e-Learning*, 6(2), 119–130. <https://academic-publishing.org/index.php/ejel/article/view/1536>
- Fiorella, L., & Mayer, R. E. (2018). What works and does not work with instructional video. *Computers in Human Behavior*, 89, 465–470. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.07.015>
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 6–30. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954>
- Jang, Y.-T., & Chiang, I.-T. (2024). Incorporating desire and persistence into understanding Gen Z learners' continuance intention toward using YouTube for learning in digital learning context. *Education and Information Technologies*, 29(8), 10043–10068. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12202-9>

- Kabooha, R., & Elyas, T. (2018). The effects of YouTube in multimedia instruction for vocabulary learning: Perceptions of EFL students and teachers. *English Language Teaching*, 11(2), 72–81. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n2p72>
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaatan sosial media YouTube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1356>
- Lange, C., & Costley, J. (2020). Improving online video lectures: Learning challenges created by media. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17, Article 16. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00190-6>
- Manca, S. (2020). Snapping, pinning, liking or texting: Investigating social media in higher education beyond Facebook. *The Internet and Higher Education*, 44, 100707. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.100707>
- Maziriri, E. T., Gapa, P., & Chuchu, T. (2020). Student perceptions towards the use of YouTube as an educational tool for learning and tutorials. *International Journal of Instruction*, 13(2), 119–138. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1329a>
- Moghavvemi, S., Sulaiman, A., Jaafar, N. I., & Kasem, N. (2018). Social media as a complementary learning tool for teaching and learning: The case of YouTube. *The International Journal of Management Education*, 16(1), 37–42. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.12.001>
- Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan YouTube sebagai media ajar dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(1), 135–159. <https://doi.org/10.10358/jk.v5i1.588>
- Noetel, M., Griffith, S., Delaney, O., Sanders, T., Parker, P., del Pozo Cruz, B., & Lonsdale, C. (2021). Video improves learning in higher education: A systematic review. *Review of Educational Research*, 91(2), 204–236. <https://doi.org/10.3102/0034654321990713>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Orús, C., Barlés, M. J., Belanche, D., Casalo, L. V., Fraj, E., & Gurrea, R. (2016). The effects of learner-generated videos for YouTube on learning outcomes and satisfaction. *Computers & Education*, 95, 254–269. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.01.007>
- Polat, H. (2023). Instructors' presence in instructional videos: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 28, 8537–8569. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11532-4>
- Puspitawati, N. L. A. (2022). Penggunaan YouTube sebagai salah satu alternatif media pembelajaran daring bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 97–107. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.752
- Romadani, A. T. F., & Prasetyo, D. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 54–61. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.42311>

- Roy, S. K. (2023). YouTube's influential factors for academic achievement: A two-stage approach. *Telematics and Informatics Reports*, 10, 100060. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2023.100060>
- Sa'diyah, I., Sandy, R. R., Siaturi, E. M. P., & Hidayat, A. B. (2022). Pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi pada kurikulum MBKM. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 297–306. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7597>
- Sablić, M., Mirosavljević, A., & Škugor, A. (2021). Video-based learning (VBL)—Past, present and future: An overview of the research published from 2008 to 2019. *Technology, Knowledge and Learning*, 26(4), 1061–1077. <https://doi.org/10.1007/s10758-020-09455-5>
- Samosir, F. T., Pitasari, D. N., Purwaka, & Tjahjono, P. E. (2018). Efektivitas YouTube sebagai media pembelajaran mahasiswa (Studi di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu). *Record and Library Journal*, 4(2), 81–91. <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/download/8000/8356/55340>
- Seo, K., Dodson, S., Harandi, N. M., Roberson, N., Fels, S., & Roll, I. (2021). Active learning with online video: The impact of learning context on engagement. *Computers & Education*, 165, 104132. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104132>
- Setiadi, E. F., Azmi, A., & Indrawadi, J. (2019). YouTube sebagai sumber belajar generasi milenial. *Journal of Civic Education*, 2(4), 313–323. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.135>
- Sistadewi, M. A. (2021). Penggunaan media YouTube dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada masa sekolah tatap muka terbatas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 186–194. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i2.693
- Snelson, C. (2011). YouTube across the disciplines: A review of the literature. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 7(1), 159–169. https://jolt.merlot.org/vol7no1/snelson_0311.htm
- Suwarto, S., Muzaki, A., & Muhtarom, M. (2021). Pemanfaatan media YouTube sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 26–30. <https://doi.org/10.26877/mpp.v15i1.7531>
- Tohari, H., Mustaji, & Bachri, B. S. (2019). Pengaruh penggunaan YouTube terhadap motivasi belajar dan hasil belajar mahasiswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n1.p1--13>
- Toleuzhan, A., Sarzhanova, G., Romanenko, S., Uteubayeva, E., & Karbozova, G. (2023). The educational use of YouTube videos in communication fluency development in English: Digital learning and oral skills in secondary education. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(1), 198–221. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2983>
- Watkins, J., & Wilkins, M. (2011). Using YouTube in the EFL classroom. *Language Education in Asia*, 2(1), 113–119. https://doi.org/10.5746/LEiA/11/V2/I1/A09/Watkins_Wilkins

- Widyantara, I. M. S., & Rasna, I. W. (2020). Penggunaan media YouTube sebelum dan saat pandemi COVID-19 dalam pembelajaran keterampilan berbahasa peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 113–122. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3531/pdf
- Yudini, D. S., Sriasih, S. A. P., & Nurjaya, I. G. (2023). Penggunaan kanal YouTube sebagai media pembelajaran menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(2), 89–98. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i2.68744>
- Yusriani, Y., Nasution, M., & Syahputra, E. (2022). Pemanfaatan aplikasi YouTube sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 215–218. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2521>